



## Dinamika Penggunaan Busana Adat Ke Pura di Desa Peladung Kelurahan Padangkerta Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem

oleh

Ni Wayan Eka Wahyuni, I Wayan Dwija, I Made Regeg  
STKIP Agama Hindu Amlapura  
[dwijawayan@gmail.com](mailto:dwijawayan@gmail.com)

Direvisi: 15 November 2020

Diterima: 24 Desember 2020

Diterbitkan: 1 Januari 2021

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk busana ke Pura, (2) dinamika penggunaan busana adat ke Pura, dan (3) faktor yang mempengaruhi dinamika dalam penggunaan busana adat ke Pura yang digunakan oleh masyarakat Peladung dari perspektif ajaran Agama Hindu. Penelitian ini adalah kualitatif, sumber data primer dan sekunder. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, dengan teknik penentuan informen *purpsive*. Data dikumpulkan dengan teknik: wawancara, pencatatan dokumen, dan observasi. Temuan penelitian ini terkait bentuk busana ke pura adalah untuk pria mengenakan pakaian yang terdiri dari ikat kepala (*udeng*), baju, *kamen*, *kampung* (*saput*), serta selendang pengikat (*umpal*). Pakaian Adat untuk wanita pertama di pakaian yaitu kebaya, *kamen*, senteng atau selendang, bulang pasang, sanggul, dan bunga sebagai penghias rambut. Terjadi perubahan atau dinamika penggunaan busana adat ke Pura. Pemakaian khusus untuk pria menggunakan Baju, Pemakaian Kain (*kamben*), saput, *destar/udeng*, selendang (*senteng/ubed-ubed/selmpot*), khusus wanita diawali dengan menggunakan kebaya *kamen*. selendang/*senteng*. Faktor yang memengaruhi terjadinya dinamika penggunaan busana adat ke Pura yang digunakan oleh masyarakat Desa Peladung, Kelurahan Padangkerta, Kecamatan Karangasem, kabupaten Karangasem, yaitu faktor internal terdiri atas: tingkat *bhakti* dan faktor eksternal terdiri atas: orang tua, transformasi dan transisi budaya, globalisasi, ideologi pasar, dan media massa.  
**Kata Kunci :** dinamika, berbusana, busana adat ke Pura.

**Abstract:** This study aims to describe (1) the form of clothing to the temple, (2) the dynamics of wearing traditional clothing to the temple, and (3) the factors that influence the dynamics in the use of traditional clothing to temples used by the Peladung community from the perspective of Hinduism. qualitative, primary and secondary data sources. The research intunent was in the form of interview guidelines, with the technique of determining *purpsive* informants. Data were collected using techniques: interviews, document recording, and observation. The findings of this study regarding the form of clothing to the temple are for men to wear clothes consisting of a headband (*udeng*), clothes, *kamen*, *kampung* (*saput*), and a binding scarf (*umpal*). Traditional clothing for the first woman in clothes, namely kebaya, *kamen*, senteng or shawl,

headdress, bun, and flowers to decorate the hair. There was a change or dynamics in the use of traditional clothing to the temple. Specific use for men using clothes, wearing cloth (kamben), saput, headband / udeng, shawl (senteng / ubed-ubed / selmpot), especially for women starting with the kamen kebaya. shawl / senteng. Factors that influence the dynamics of the use of traditional clothing to temples used by the people of Peladung Village, Padangkerta Village, Karangasem District, Karangasem Regency, namely internal factors consisting of: the level of devotion and external factors consisting of: parents, cultural transformation and transition, globalization, market ideology, and mass media.

**Keywords:** dynamics, dress, traditional clothing to the temple.

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan sebuah negara yang berdasarkan Pancasila, dalam sila pertama Pancasila tersebut mengakui adanya Tuhan. Oleh karena hal tersebut, maka Negara melindungi setiap kepercayaan yang mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD 1945 dijelaskan bahwa Negara Indonesia berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya. Enam agama di Indonesia yang telah diakui secara resmi adalah Agama Islam, Katholik, Kristen, Budha, Hindu dan Konghucu. Agama secara umum dapat didefinisikan sebagai sistem kepercayaan dan praktik-praktik

keagamaan yang berdasarkan beberapa nilai-nilai sakral dan supranatural yang mengarahkan perilaku manusia, memberikan makna hidup, dan menyatukan pengikutnya ke dalam suatu komunitas moral.

Busana adat tradisional Indonesia merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh negara Indonesia dan banyak dipuji oleh negara-negara lain. Busana adat atau yang bisa disebut pakaian tradisional dari masing-masing provinsi memiliki suatu cerita masing-masing. Dari banyaknya suku di Indonesia salah satu yang menjadi daya tarik tamu wisatawan atau mancanegara adalah Pulau Bali. Terkait dengan penampilan umat dengan berpakaian atau berbusana seperti halnya *performance* kalangan selebritis. Sehingga pada saat melakukan atau mengikuti upacara persembahyangan yang sebenarnya

dilandasi oleh religiusitas (etika keagamaan), motif-motif untuk menampilkan diri secara glamour (indah dan mewah) tak terhindarkan lagi. Media tubuh umat dalam balutan *fashionable* yang sebenarnya lebih tepat dikenakan pada kesempatan non-religion (di luar kegiatan agama) akhirnya ditampilkan juga pada ruang-ruang dan waktu religi, seperti halnya di Pura. Secara kasat mata, yang dapat disaksikan adalah, penampilan umat dengan membaurkan, tempat mencampur-adukkan gaya berbusana antara tradisi lokal dengan tradisi global (moderen) yang trendis dan modis, ternyata tidak sinergis dengan aktivitas religis yang telah mengikuti *trend mode* atau gaya hidup (*lifestyle*) global.

### 1.2 Rumus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah bentuk busana ke Pura yang digunakan masyarakat Desa Peladung, Kelurahan Padangkerta Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem ?
- 2) Bagaimana dinamika penggunaan busana adat ke Pura oleh masyarakat Desa Peladung,

Kelurahan Padangkerta Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem ?

- 3) Faktor yang memengaruhi terjadinya dinamika penggunaan busana adat ke Pura di Desa Peladung, Kelurahan Padangkerta Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) untuk mengetahui bentuk busana ke Pura yang digunakan oleh masyarakat Desa Peladung, Kelurahan Padangkerta Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem;
- 2) untuk mendeskripsikan Dinamika Penggunaan Busana Adat ke Pura oleh masyarakat Desa Peladung, Kelurahan Padangkerta Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem;
- 3) untuk mengetahui faktor yang memengaruhi terjadinya dinamika penggunaan busana adat ke Pura di Desa Peladung, Kelurahan Padangkerta Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi menambah wawasan khususnya dalam berbusana ke Pura dan memperluas cakrawala serta meningkatkan pengetahuan tentang busana ke Pura bagi masyarakat Bali khususnya Desa Peladung sehingga tahu tata cara busana ke Pura tidak melanggar aturan, etika, *awig-awig*, dan prinsip-prinsip ajaran Agama Hindu.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat Hindu secara umum dan masyarakat di Desa Peladung khususnya dalam mewujudkan penampilan sesuai dengan ajaran etika/kesusilaan Hindu yang disebut suci laksana; bersih, rapi, sopan dan tidak berlebihan dalam mengikuti *trend mode*.

## **II. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1. Dinamika Agama Hindu**

#### **2.2.1 Pengertian Dinamika**

Wildan Zulkarnain (2013:25) menyatakan bahwa Dinamika adalah suatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri terhadap

keadaan. Dinamika merupakan bagian dari ilmu fisika tentang benda-benda yang menggerakannya, dinamika berasal dari istilah dinamis yang berarti sifat atau tabiat yang bertenaga atau berkemampuan, serta selalu bergerak dan berubah-ubah (Idrus 1996:144).

#### **2.1.2 Pengertian Dinamika Sosial**

Dinamika sosial adalah suatu bentuk gerakan yang berani dari masyarakat yang sifatnya terus-menerus, yang bisa menimbulkan terjadinya perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Pengertian dinamika sosial adalah perubahan pada suatu masyarakat akibat sekelompok orang yang terus mengusahakan timbulnya suatu perubahan.

#### **2.1.3 Pengertian Dinamika**

##### **Kebudayaan**

Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena manusia adalah pendukung keberadaan suatu kebudayaan. Kebudayaan harus dapat menjamin kelestarian kehidupan biologis, memelihara ketertiban, serta memberikan motivasi kepada para pendukungnya agar dapat terus bertahan hidup dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk kelangsungan hidup. Berkaitan dengan perubahan kebudayaan, Kingsley Davis berpendapat bahwa

perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat merupakan bagian dari perubahan kebudayaan Poerwanto (2000:142)

## **2.2 Tinjauan Tentang Busana Adat**

### **2.2.1 Busana**

Busana adalah segala sesuatu yang meliputi busana pokok dan pelengkap busana termasuk aksesories yang dikenakan mulai dari kepala sampai ujung kaki yang bisa memberikan keindahan, keserasian, keselarasan, keharmonisan sesuai dengan suatu kesempatan tertentu sehingga akan menciptakan keamanan serta kenyamanan yang enak dipandang.

### **2.2.2 Pengertian Busana Adat**

Agung (2000:6) mendefinisikan bahwa Busana adat, pakaian yang sudah dipakai secara turun temurun yang merupakan salah satu identitas dan dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan ini. Dari beberapa pengertian tentang busana adat Bali, dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud busana adat Bali adalah busana tradisional yang digunakan oleh masyarakat Bali untuk kegiatan-kegiatan adat Bali dan ritual Agama Hindu.

### **2.2.3 Pengertian Busana ke Pura**

Busana adat ke Pura adalah busana tradisional yang digunakan

turun-temurun oleh masyarakat Bali untuk kegiatan-kegiatan upacara adat Bali dan ritual agama khususnya umat Hindu.

Dasar konsep dari Busana adat Bali khususnya ke Pura adalah konsep *tapak dara (swastika)*. Tubuh manusia dibagi menjadi tiga yang disebut dengan *Tri Angga*, yang terdiri dari: 1) *Dewa Angga*: dari leher ke kepala. 2) *Manusa angga*: dari atas pusar sampai leher. Dan 3) *Butha Angga*: dari pusar sampai bawah. Secara umum busana adat Bali dibagi tiga yaitu: 1) busana adat *Nista*: digunakan sehari, *ngayah*, dan tidak digunakan untuk persembahyangan (busana adat yang belum lengkap) 2) busana adat *Madya*: digunakan untuk persembahyangan (secara filosofis sudah lengkap) dan 3) busana adat Agung: untuk upacara pernikahan/*pawiwahan* (sudah lengkap secara aksesoris).

### **2.2.4 Jenis-jenis Busana Adat Bali**

Ditinjau dari segi jenisnya, dan yang didasarkan atas fungsi pemakaiannya, Agung (2004:8) membagi busana adat Bali menjadi 5 jenis, yaitu:

- 1) Busana Adat untuk upacara daur hidup, yang mencakup:

- a) Pakaian upacara bayi baru lahir. b) Pakaian upacara bayi *kepus puser atau pungsed*. c) Pakaian bayi *ngeroras rahina (ngutang aon)*. d) Pakaian upacara *bayi nutug kambuh* (42 hari). e) Pakaian upacara *bayi nelubulanin*. f) Pakaian upacara *bayi otonan*. g) Pakaian upacara *nutug kelih*, h) Pakaian upacara potong gigi, i) Pakaian upacara pernikahan, j) Pakaian upacara *ngaben*, k) Pakaian upacara *mamukur*.
- 2) Busana adat untuk upacara *pitra yajna*, yang diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu: a) Busana adat *atiwa-tiwa* dan *pengabenan*. b) Busana adat *mamukur*.
- 3) Busana adat ke pura, dibagi lagi jenisnya menjadi 3 bagian, yaitu :a) Tata busana *ngayah* menjelang upacara. b) Tata busana *ngayah* saat upacara dan persembahyangan, seperti tata busana *ngayah mamundut, memendet, ngerejang* dan *megambel*, serta tata busana persembahyangan. c) Tata busana *ngayah* setelah upacara, seperti *mebersih-bersih* atau *metamped-tamped*

- 4) Busana adat untuk menghadiri undangan
- 5) Busana adat penyambut tamu atau pembawa sarana upacara resmi

### 2.2.5 Kelengkapan Busana Adat ke Pura

Berikut ini adalah beberapa kelengkapan busana yang dikenakan dalam masyarakat Bali seperti yang ditulis dalam himpunan keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-aspek Agama Hindu I-XV (PHDI, 2000 :29)

#### 1) Kelengkapan Busana Laki-laki

Untuk jenis busana *Jangkep/lengkap* terdiri atas: hisan kepala berupa *udeng*, hiasan pada badan berupa baju (kemeja tangan panjang/pendek), *kampuh, umpal, wastre lembaran, sabuk*, dan alas kaki. Untuk jenis Busana *Madya* (sedang) *destar, baju, kampuh, wastra lembaran, sabuk*, alas kaki. Untuk jenis busana alit terdiri atas: baju (sesuai kebutuhan), *selempot, wastra, sabuk*.

#### 2) Busana Wanita

Untuk jenis busana *jangkep/lengkap*: hiasan kepala berupa *gelung* biasa atau sanggul rambut dihiasi sesuai kebutuhan, hiasan pada badan berupa baju (biasanya jenis

*kebaya*), *sesenteng*, *wastra*, *sabuk/stagen*, untuk jenis *Madya/sedang*: baju/kebaya, *wastra*, *sesenteng*, *sabuk/stagen*, dan alas kaki sesuai dengan kebutuhan. Untuk jenis *alit*: baju (kebaya atau model lain), *sesenteng*, *sabuk/stagen*, *wastra*, dan alas kaki sesuai kebutuhan.

### 2.2.6 Dinamika Busana Adat ke Pura

Globalisasi sangat mempengaruhi zaman. Segala aspek menjadi berubah akibat dari arus globalisasi. Termasuk gaya hidup yang suka kebarat-baratan, mulai dari sikap, bicar, maupun dalam busana. Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah soal penampilan (gaya pakaian). Gaya pakaian menjadi salah satu hal yang sangat mempengaruhi kepribadian seseorang di era globalisasi saat ini. Terkait dengan fenomena penampilan umat Hindu di era globalisasi saat melaksanakan upacara persembahyangan di pura menunjukkan fakta bahwa memang telah terjadi pergeseran etika, dimana umat Hindu tanpa memandang stratifikasi sosial, seakan berlomba memperagakan tampilan tubuhnya dengan bulatan *fashionable; trendis, modis* lebih menonjolkan *gaya estetika* (keindahan), memamerkan elemen-elemen

materialis-kapasitalis-konsumeris (benda/barang, nilai uang dan konsumtif) yang sarat dengan muatan *luxury* atau *glamour* (kemewahan), bahkan memperlihatkan unsur-unsur erotis (sensualitas), meski harus mengesampingkan kaidah *etis filosofis* (etik) yang sebenarnya menjadi substansi dari *sradha* dan *bhakti* umat.

### III. METODE PENELITIAN

Setiap kegiatan penelitian pasti memiliki tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut memerlukan suatu cara atau metode. Metode dalam penelitian sangat berperan penting karena dengan menggunakan metode yang tepat, penelitian bisa memperoleh data yang dapat digunakan untuk menjawab masalah penelitian. Agung (2005:60) membedakan jenis-jenis penelitian menjadi, (1) penelitian kualitatif yaitu suatu cara pengolahan data dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk kalimat/kata-kata, kategori-kategori mengenai suatu objek (benda, gejala, variabel tertentu), sehingga akhirnya memperoleh kesimpulan umum dan (2) penelitian kuantitatif ialah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau

presentase, mengenai suatu objek yang diteliti, sehingga diperoleh kesimpulan umum”.

Berdasarkan jenis penelitian yang telah diuraikan di atas, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dalam pengolahan data karena dalam penelitian ini tidak menggunakan rumus-rumus statistik atau melalui proses menghitung.

Ridwan (2004:20) memberikan penjelasan tentang jenis data sebagai berikut. Berdasarkan jenisnya, data dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok yaitu (1) data kualitatif, adalah data yang berhubungan dengan karakteristik, kategorisasi, yang berhubungan dengan pernyataan atau berupa kata-kata dan (2) data kuantitatif, adalah data yang berhubungan dengan karakteristik, kategorisasi yang berwujud angka-angka. Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang berupa keterangan-keterangan informan dan sumber tertulis yang mendukung penelitian ini.

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **4.1 Bentuk Busana Adat ke Pura**

Bentuk busana yang dikenakan masyarakat Desa Peladung saat ini

adalah; 1) Dalam Penggunaan kain (kamben) masyarakat mengalami perubahan dalam menggunakan kelengkapan busana adat. Dalam pemakaian kain (kamen) baik kaum wanita maupun pria rata-rata posisi sedikit di atas lutut (gantut) lebih-lebih bagi kaum wanitanya, yang memakai kain/kamben dengan model belahan tengah sehingga mendekati bagian paha/selangkangan terutama pada saat sedang mengayunkan langkah kakinya ketika berjalan, dalam pemakaian kamen sama sekali jauh dari etika berbusana adat ke Pura, 2) Dalam pemakaian saput (kampuh) dikenakan khusus untuk kaum pria, terutama pada saat memakai busana adat Bali, apalagi ketika hendak sembahyang ke pura. Fungsi Saput adalah sebagai penutup (*pelapis*) dari kain (*kamben*) yang pemakaiannya sudah berada. Di zaman sekarang masyarakat jarang dalam pemakaian kamen saput (*kampuh*) cukup pemakain kamen saja, seharusnya dalam pemakain adat busana haruslah lengkap dan sesuai etika berbusana dan 3) Dalam pemakaian baju bagi kaum wanita untuk ke pura yang ngetren penggunaannya adalah baju kebanyak model transparan (tipis/tembus pandang) dari bahan brokat atau lengen



pendek. Selain itu lebih suka mengambil model kebaya variasi bentuk leher (kerah) baju kebaya cenderung dibuat lebih rendah sehingga tidak jarang bagian buah dada (payudara) tidak tertutup seutuhnya. Secara norma/etika kesopanan semestinya ditutup rapat agar tidak menonjolkan buah dada.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk busana ke pura dibagi menjadi 3 yang disebut dengan Tri Angga yang terdiri atas 1) Dewa Angga digunakan dari leher ke kepala 2) Manusa Angga digunakan dari atas pusar sampai leher dan 3) Butha Angga digunakan dari pusar sampai bawah. Bentuk busana adat ke Pura (Pria) Yang pertama. Secara umum mengenakan pakaian yang terdiri dari beberapa aksesoris yang di antaranya 1) ikat kepala (udeng), 2) baju, 3) kamen, 4) kampuh (sapat), 5)serta selendang pengikat (umpal). Pakaian adat ke Pura (wanita) Pakaian Adat Bali wanita Sama dengan pakaian adat Bali pria, pakaian adat Bali wanita juga sarat dengan nilai-nilai filosofis keagamaan. Pakaian tersebut terdiri atas beberapa aksesoris yaitu 1) kebaya, 2) kamen, 3) senteng atau selendang.

## **4.2 Dinamika Penggunaan Busana Adat ke Pura**

Pada umumnya, mode sering dikatakan mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan zaman cenderung mengikuti selera pasar. Hal ini mengakibatkan kecenderungan dunia menonjolkan transparansi (keterbukaan), sehingga mode pakaian atau busana pun cenderung serba terbuka. Banyak bermunculan mode-mode yang menonjolkan transparansi atau keterbukaan ini, seperti mode rok mini, pakaian ketat, busana setengah dada, termasuk baju kebaya tipis tembus pandang.

Mode transparansi ini tidak hanya sebatas sebagai mode yang dikenakan para model di atas panggung, tetapi mode semacam ini mulai dipergunakan pada saat ke pura untuk melakukan persembahyangan. Hal ini tentu mejadi sebuah persoalan. Ada kemungkinan, penampilan yang sifatnya terbuka ini dianggap bagus oleh sebagian orang, tetapi jika mode seperti ini dapat memunculkan pemikiran yang negatif bagi yang melihatnya tentu akan memberi efek negative pula pada kesucian pikiran. Kemungkinan yang terjadi salah satunya, terganggunya

konsentrasi para pemedek saat sembahyang karena disuguhkan pemandangan yang mengundang nafsu. Dalam keadaan normal saja, masih sulit untuk bisa konsentrasi, apalagi setelah berhadapan dengan penampilan para wanita berkebaya tembus pandang, tentu bisa membawa pikiran yang melihat ke arah yang tidak baik.

Sikap menghadapi *trend mode* kebaya tembus pandang ini adalah mengembalikan persoalan ini kepada “Atmanasthuti” (suara hati nurani) dari si pemakai. Tentunya dengan bertanya dengan diri sendiri, patutkah jenis busana tipis tembus pandang itu dikenakan ke pura? Jika menurut diri sendiri enak dan indah dipakai, tidakkah bisa mengganggu bahkan merusak konsentrasi pemedek lainnya. Jika jawaban dari pertanyaan itu berasal dari kejujuran suara hati nurani, maka lain waktu kita tidak akan melihat lagi pemandangan di pura yang menampilkan para wanita berkebaya tipis tembus pandang. Diperlukan kesadaran semua umat untuk mensucikan pura antara lain dengan menjaga kesucian pikiran saat melakukan persembahyangan di pura. (Susilawan, 2002:042)

Contoh dinamika penggunaan busana adat di Desa Peladung yang mengalami dinamika, salah satunya dalam pemakaian baju kebaya. Seperti, memakai kebaya berlengan pendek dan tembus pandang, dalam pemakaian kain (*kamben*) wanita maupun pria rata-rata berada pada posisi di atas lutut (*gantut macincingan*) belum sesuai dengan tata cara pemakaian *kamben*. Dalam pemakaian *saput* yang biasanya digunakan untuk menutup kain (*kamben*) *saput* khusus bagi pria, ditemukan perkembangan baru yang diluar kewajaran. Bahkan tidak jarang, karena pemakaian kainnya sudah *gantut* (telalu pendek) maka ada yang tidak memakai kain (*kamben*) lagi, melainkan cukup dengan memakai *saput* saja yang memang dipakai dengan *gantut* (sebatas lutut), lalu dengan melipat sedikit bagian ujungnya jadilah seperti *kancut*. Dalam pemakaian selendang umumnya baik kalangan wanita maupun pria, cara memakainya tidak baik, yaitu dipakai pada pantat, bukan pada bagian pinggang seperti sepatutnya. Selain itu, dalam pemakaian alas kaki, meskipun masih tampak normal dan wajar, namun ada saja ditemukan hal-hal yang kurang wajar, terutama yang dipakai oleh kaum wanita yang pemakaian alas kaki

ber-*hak* (tinggi) yang sangat tidak selaras dengan kondisi struktur dan tekstur wilayah (*mandala*) pura yang rata-rata pada pintu masuknya berupa Candi *Bantar* ataupun *Kori Agung*. Umumnya pada Candi *Bantar* ataupun *Kori Agung* selalu berundak-undak (menggunakan tangga), yang tidak jarang berjumlah puluhan hingga ratusan anak tangga. Tentu hal ini dapat membahayakan keselamatan si pemakai alas kaki ber-*hak* tinggi apabila sampai salah dalam melangkah pada setiap anak tangga tersebut.

### **4.3 Faktor yang mempengaruhi terjadinya Dinamika Penggunaan Busana Adat ke Pura**

Setiap perubahan, apapun bentuknya pasti tidak terlepas dari adanya pengaruh. Tak terkecuali dengan terjadinya perubahan sosial dan individual yang di alami masyarakat Bali, khususnya umah Hindu dalam berbusana ke pura, seperti dalam hal berpenampilan saat melaksanakan upacara persembahyangan.

#### **4.4.1 Faktor Internal**

Penampilan umat Hindu tatkala melakukan persembahyangan atau upacara keagamaan lainnya juga dipengaruhi oleh faktor internal ada

dalam diri seseorang atau individu itu sendiri. Faktor internal yang memengaruhi umat Hindu sehingga berpenampilan bak selebritis adalah sebagai berikut: 1) Tingkatan bhakti, 2) Ingin Tampil Beda.

#### **4.4.2. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah unsur-unsur yang berasal dari luar lingkungan umat Hindu itu sendiri terutama dalam hal penampilan umat Hindu yang kini semakin berkiblat pada kalangan selebritis selaku *trendsetter*, pecandu dan penentu mode yang selalu bergaya hidup *trendis* atau *modis*, meskipun dari sudut tuntunan normatif dapat dikategorikan sebagai bentuk penampilan yang cenderung tidak etis. Dikatakan tidak etis karena terjadi perubahan umat Hindu, yang semula berpegang pada kaidah etis-filosofis (etika-tattwa), namun kemudian berkembang menjadi lebih menekankan pada penampilan estetis (keindahan) bahkan menjelma ke dalam bentuk-bentuk penampilan seperti halnya kalangan selebritis yang lebih menonjolkan unsur materialis-kapitalis-konsumeris. Adapun unsur-unsur yang dapat dimasukkan sebagai faktor eksternal yang asalnya dari luar diri seseorang atau individu. Faktor ini

meliputi lingkungan sekitar termasuk orang-orang terdekat. Perubahan umat Hindu sehingga berpenampilan selebritis adalah: 1) Orang Tua 2) Transformasi dan trasisi budaya 3) Pergeseran orientasi nilai dan ciri masyarakat Bali 4) globalisasi 5) ideologi pasar 6) media massa.

## V. PENUTUP

Berdasarkan uraian dari bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

5.1.1 Bentuk busana ke Pura yang digunakan oleh masyarakat Desa Peladung, Kelurahan Padangkerta Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Masyarakat mengalami perubahan dalam berbusana adat ke pura contohnya 1) dalam pemakain kain (kamen) baik wanita maupun pria rata-rata posisi sedikit di atas lutut (gantut) lebih-lebih bagi kaum wanitanya yang memakai kain (kamen) dengan model belahan tengah sehingga mendekati bagian paha/selangkangan terutama pada saat sedang mengayunkan langkah kakinya ketika berjalan, pemakaian kamen sama sekali

jauh dari etika berbusana adat ke pura, 2) dalam pemakain baju bagi kaum wanita untuk ke Pura yang ngetren penggunaannya adalah baju kebaya model transparan (tipis/tembus pandang) dari bahan brokat 3) dan dalam pemakain saput (kampuh) dikenakan khusus untuk pria, terutama pada saat memakai busana adat Bali, apalagi ketika hendak sembahyang ke Pura. Fungsi saput adalah sebagai penutup (pelapis) dari kain (kamen) yang pemakaiannya sudah berbeda. Di zaman sekarang masyarakat jarang dalam menggunakan saput (kampuh) cukup menggunakan kamen saja, seharusnya dalam menggunakan haruslah lengkap sesuai dengan etika berbusana dan tata cara busana adat ke Pura.

5.1.2 Dinamika penggunaan busana adat ke Pura di Desa Peladung, adalah mengalami perubahan cenderung mengikuti trendy, seperti untuk wanita: (1) dulu wanita menggunakan baju kebaya brokat lengan Panjang tidak transparan dengan model kartini sekarang berubah menjadi baju

brokat lengan pendek/tranfaran, (2) Dulu penggunaan kamen di bawah menutupi mata kaki, sekarang tredynya memakai kamen di atas lutut atau belahan tengah, dan (3) Dalam mengikat rambut dulu menggunakan sanggul sekarang kebanyakan rambutnya terurai.

Sedangkan untuk pria perubahan adalah: 1) pemakaian kamben/kain bagi pria rata-rata berada pada posisi lutut (gantut), 2) dalam pemakaian saput yang biasanya untuk menutupi kain/kamben sekarang sudah berganti saput dan kain sama-sama di atas lutut, dan 3) dalam pemakaian udeng (destar) tidak dengan tata cara pemakaian. Penggunaan kancut, yaitu pemenggunakan kancut di atas lutut hampir menyerupai kain (kamen). Padahal kancut simbol dari dharma yang mengarah kebawah penghormatan kepada ibu pertiwi, saput untuk menutupi kejantanan, untuk pemakaian kancut sejengkal/ukuran tangan dewasa dari penggunaan kain/kamen.

5.1.3 Faktor-faktor yang memengaruhi terjadi dinamika berbusana adat ke pura bagi masyarakat di Desa Peladung adalah 1) Faktor internal, yaitu a) Tingkatan bhakti, b) Ingin Tampil Beda. 2) faktor eksternal, yaitu a) Orang Tua b) Transformasi dan trasisi budaya c) Pergeseran orientasi nilai dan ciri masyarakat Bali d) globalisasi e) ideologi pasar f) media massa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A.A. Ayu Ketut. 2004. *Busana Adat Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Agung, A.A. Ayu Ketut. 2005. *Metodologi Penelitian*. Singaraja: IKIP Singaraja
- Idrus, H.A. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bintang Usaha: Surabaya
- Ridwan. 2004. *Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Widana, I Gusti Ketut. 1997. *Menjawab Pertanyaan Umat*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Widana, I Gusti Ketut. 2011 *Menyoroti Etika Umat Hindu ke Pura Berpenampilan Selebritis*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Zulkarnin, Wildan. 2013. *Dinamika Kelompok*. Bumi Aksa: Jakarta